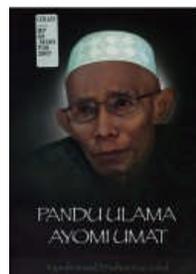
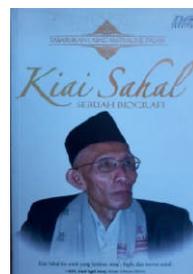


Bookreview Comparative

Judul Buku : *Pandu Umat Ayomi Umat*
(*Kiprah Sosial 70 Tahun Kyai Sahal*)
Penyunting : Asrori S. Karni dan Abdul Wasik
Penerbit : Majelis Ulama Indonesia, Jakarta
Tahun terbit : Cetakan 1, 2007
Halaman : xi + 203 halaman



Judul Buku : *Kiai Sahal Sebuah Biografi*
Penulis : TIM KMF Jakarta
Penerbit : KMF Jakarta
Tahun terbit : Cetakan 1, 2012
Halaman : xiv + 191 halaman



KYAI SAHAL MAHFUDH: Antara Intelektual Pesantren dan Birokrat NU

Khaliluzzair

Mahasiswa Program Studi Perbankan Syari'ah
Sekolah Tinggi Agama Islam Matahli'ul Falah Pati
Email: kholil_zair@yahoo.com

Banyak di sekitar kita tokoh yang mempunyai karisma baik dalam bidang keagamaan, pendidikan ataupun bidang lainnya. Sebagai contoh adalah sosok kyai yang menjadi figur dalam kehidupan masyarakat di bidang keagamaan. Kyai diklaim oleh sebagian masyarakat memegang peran penting dalam kebijakan dan penyelesaian permasalahan keagamaan. Peran seperti ini merupakan sebuah upaya menjalankan fungsi sosial seorang kyai dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bentuk riilnya sangat beragam, seperti pengajaran ilmu keagamaan, upaya peningkatan ekonomi sampai pada memberikan kesempatan kerja masyarakat.

Beberapa sosok kyai yang sudah berkecimpung dalam kehidupan masyarakat dan menjadi acuan ideal dalam menjalani kehidupan masyarakat antara lain kyai Maimun Zubair (Sarang), Abdullah Salam (Kajen), *Mbah* Mahfudh (Kajen) dan masih banyak lagi nama-nama kyai yang mempunyai kapasitas keilmuan keagamaan yang luar biasa, terutama perjuangannya dalam memberdayakan masyarakat. Namun kisah perjalanan hidupnya (biografi) tidak banyak diangkat dalam sebuah buku, sehingga kharisma kyai hanya dikenal dalam lingkungan yang terbatas.

Penjelasan kehidupan seorang kyai tidak banyak yang menulis walaupun ada hanya beberapa seperti buku karya H. R. Taufiqurrochman yang berjudul “*Biografi K.H. M. Basori Alwi; Sang Guru Quran*”, “*Sang Zabid: Mengarungi sufisme Gus Dur* (Abdurrahman Wahid) yang ditulis K.H. Hussein Muhammad, “*Kiai Sastrawan Yang Tak Dikenal (Biografi Alm. K.H. Abdul Munir Hasyim)*” yang ditulis Muh. Subkhi dan buku “*K.H. Imam Zarkasyi, Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*” yang ditulis kemudian diterbitkan Ahmad Sholihin kemudian diterbitkan Gontor Press. Bahkan walaupun ditulis dalam bentuk buku rata-rata maksimal satu buah.

Hal yang menarik dan langka ada pada penulisan biografi K.H MA Sahal Mahfudh-*Rāis ‘Amm* Pengurus Besar NU (PBNU)-yang ditulis lebih dari satu versi. Selain tentunya sepihan-serpihan dalam tulisan ilmiah maupun non ilmiah yang juga ikut mengapresiasinya.

Buku pertama yang mengurai biografi Sahal Mahfudh sebagai sosok kyai yang aktif di organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama berjudul “*Pandu Umat Ayomi Umat (Kiprah Sosial 70 Tahun Kyai Sabal)*” (selanjutnya disingkat “PUAU”). Sedangkan buku kedua yang mengulas sekaligus memperkaya buku pertama adalah “*Kyai Sabal, Sebuah Biografi*” (selanjutnya disingkat “KSSB”). Buku kedua ini dicetak pada tahun 2012 sebagai kado ulang tahun Satu Abad Mathali’ul Falah, sebuah lembaga pendidikan yang beliau pimpin dan abdikan diri selama lebih dari 45 tahun.

Kedua buku ini mempunyai karakter penggambaran tokoh Kyai Sahal Mahfudh yang berbeda. Dalam buku KSSB secara jelas diterangkan kehidupan Kyai Sahal Mahfudh mulai dari kehidupan saat kecil sampai masa perjuangan dalam mencari ilmu di pesantren Jawa. Kyai Sahal Mahfudh banyak berkelana untuk mencari hal-hal baru guna menambah khasanah intelektualnya. Kyai Sahal Mahfudh memulai perjuangan mencari ilmu dari desa kelahirannya, Kajen. Kemudian berkat informasi dari beberapa temannya, Kyai Sahal Mahfudh memutuskan untuk pergi mondok di Pesantren Bendo, Pare-Kediri. Seperti santri pada umumnya kehidupan sederhana dalam pesantren selalu meliputi setiap hari-harinya. Sampai suatu hari Kyai Sahal Mahfudh mencoba memberikan hal baru pada pesantren. Kyai Sahal memasukkan koran ke dalam pesantren yang pada waktu itu menuai banyak kontroversi. Namun berkat perjuangan dan tekad yang kuat untuk membuka wacana baru dalam pesantren akhirnya tindakan itu mendapat dukungan penuh dari pengasuh pondok. (hlm . 21-25).

Bukan hanya sebatas di Pare saja, Kyai Sahal lalu melanjutkan belajar *'usūl al-fiqh* kepada Kyai Zubair di Sarang. Di sana Kyai Sahal Mahfudh mendapat motivasi dari pamannya, Abdullah Salam untuk bisa memahami *'usūl al-fiqh* dengan baik. Di pondok inilah Kyai Sahal mampu membuktikan kedalaman ilmunya. Di samping melakukan *ngaji* bersama dengan teman-temannya, Kyai Sahal Mahfudh juga mempunyai jam khusus untuk belajar dengar Kyai Zubair.

Dalam buku ini juga dijelaskan kepribadian dan prinsip kuat Kyai Sahal. Seperti saat Kyai Sahal menjabat sebagai Direktur Perguruan Islam Mathali'ul Falah, perubahan-perubahan yang dilakukan untuk membenahi kurikulum, pendanaan dan tata administrasi banyak menuai protes dari berbagai pihak. Namun, dengan keteguhan pada prinsip yang diyakini Kyai Sahal tetap melakukan perubahan tersebut. Bahkan Kyai Sahal berani menolak beberapa kebijakan pemerintah demi mempertahankan prinsip yang dipegangnya, seperti saat memutuskan untuk menolak penerapan kurikulum Nasional di Perguruan Islam Mathali'ul Falah.

Gagasan revolusioner lain yang dilontarkan Kyai Sahal Mahfudh adalah keberanian mempromosikan Fikih Sosial. Melalui Fikih Sosial dengan pesantren sebagai penggerakannya, peran sosial pesantren dalam wujud pemberdayaan masyarakat didengungkan. Hal ini sekaligus sebagai upaya menepis anggapan bahwa pesantren hanya sebatas tempat untuk menimba ilmu agama. Lewat gagasan itu pula pesantren mampu maju dan berkembang bersama dengan kehidupan masyarakat. (hlm. 101-138). Pada konteks inilah Kyai Sahal Mahfudh merupakan sosok revolusioner dalam bidang fikih. Di tangan Kyai Sahal fikih bukan sebagai teori saja yang dilakukan untuk kepentingan pribadi, namun teori fikih dapat diformulasikan untuk memajukan kehidupan sosial masyarakat ke arah yang lebih sejahtera.

Hal yang berbeda diuraikan dalam buku PUAU. Pada buku ini kehidupan Kyai Sahal tidak diulas secara detail, sehingga buku ini tidak bisa digunakan untuk memahami kehidupan serta perjuangan Kyai Sahal Mahfudh saat di pesantren ataupun saat berkiprah di masyarakat. Padahal perjalanan Kyai Sahal Mahfudh dalam mencari ilmu penuh dengan nilai-nilai yang dapat memberikan teladan bagi pembaca seperti bagaimana Kyai Sahal berjuang mencari ilmu dan bagaimana Kyai Sahal bergulat dengan kehidupan yang penuh khasanah keilmuan dan nilai kesederhanaan pesantren.

Buku ini lebih menekankan pada penggambaran perjuangan birokratis Kyai Sahal melalui NU (Nahdlatul Ulama) dan MUI (Majlis Ulama Indonesia). Hal ini sangat terlihat dari konten buku pada bab "*Sekapur Sirih Para Kolega*" yang banyak didominasi dari para teman saat Kyai Sahal berkiprah di kedua lembaga tersebut. Saat berkiprah di MUI, peran Kyai Sahal sangat terlihat baik dari segi kepemimpinan, gaya memutuskan perkara ataupun sikap dalam mengambil keputusan. Semua itu terlihat jelas dengan bukti-bukti yang akurat, karena disampaikan oleh kolega-kolega Kyai Sahal. Jadi untuk kehidupan Kyai Sahal saat di Ormas NU ataupun MUI sangat jelas diterangkan dalam Buku ini.

Buku kedua ini menjadi semacam *testimony* dari para kolega Kyai Sahal. Dimulai dari penuturan Kyai Umar Shihab yang menyatakan bahwa Kyai Sahal merupakan sosok yang punya prinsip dan menjaga *murū'ab* (harga diri). Hal ini terlihat dari cara berpakaian, walaupun orang-orang besar memakai jas, berdasi dan lain-lainnya, namun karena menjaga tradisi pesantren, Kyai Sahal tetap mengenakan pakaian tradisional *ala* pesantren, bahkan tidak peduli apakah itu forum resmi atau bukan. Pernyataan yang senada juga terungkap dari Kyai Cholil Ridwan, yang menyampaikan bahwa ketika Kyai Sahal mengatakan suatu pendapat, maka akan selalu mempertahankan pendapat tersebut jika perlu harus “marah” sebagai wujud pertahanan terhadap prinsip yang dipegang oleh Kyai Sahal.

Buku PUAU mempunyai karakteristik yang berbeda dengan KSSB dalam mengambil sudut pandang tokoh yang diangkatnya. Dalam buku ini biografi Kyai Sahal disampaikan kurang begitu detail terutama kehidupan Kyai Sahal kecil. Buku ini menyampaikan sosok Kyai Sahal ketika sudah besar di kalangan umat. Buku ini tidak bisa dikategorikan sebagai buku biografi. Hal ini karena apa yang disampaikan dalam buku tersebut tidak menunjukkan perjalanan kehidupan Kyai Sahal Mahfudh.

Buku ini hanya menunjukkan kebesaran dan kiprah Kyai Sahal Mahfudh dengan gaya kepemimpinan yang dijalankan di NU, MUI dan lembaga sosial lainnya. Namun kiprah Kyai Sahal di masyarakat sendiri tidak terulas secara detail, padahal inti pemikiran Kyai Sahal sebagai intelektual pesantren adalah upaya pemberdayaan masyarakat lewat konsep fikih sosialnya. *Angle* yang diambil ini kiranya tidak memberikan kontribusi mengenai pemikiran dan kesuksesan Kyai Sahal Mahfudh pada masyarakat.

Argumen yang dibangun melalui wawancara tidak disusun berdasarkan susunan dan kronologi yang jelas mengenai kehidupan Kyai Sahal Mahfudh, sehingga terkesan seperti buku kumpulan wawancara. Selain itu hasil wawancara yang tidak disusun dengan baik

dan tidak diperkuat dengan data yang akurat juga menjadikan keraguan atas data yang disampaikan.

Dalam buku ini, proses penggambaran kiprah Kyai Sahal begitu jelas, terutama saat beliau aktif di MUI dan NU. Proses penuturan dari para kolega yang memberikan argumen tentang kerja keras Kyai Sahal Mahfudh selama berkiprah di dua lembaga itu. Buku ini banyak mengambil contoh kegiatan MUI yang dilakukan oleh Kyai Sahal Mahfudh, seperti perubahan kebijakan tentang halal dan haram pada suatu produk. Perlu dimaklumi juga bahwa memang buku ini disusun atas kerja sama MUI untuk peringatan ulang tahun Kyai Sahal ke-70.

Buku PUAU kiranya layak dikonsumsi untuk kalangan yang ingin mengetahui kiprah dan kebijakan Kyai Sahal Mahfudh dalam mengambil sikap, terutama saat berada pada lembaga MUI dan Ormas NU. Selain itu, buku ini juga sangat tepat digunakan sebagai rujukan model kepemimpinan bagi orang-orang yang berkiprah dalam sebuah organisasi, karena buku ini memberikan gambaran jelas mengenai model kepemimpinan Kyai Sahal yang sukses.

Sementara itu buku KSSB ditinjau dari segi penulis dan konten merupakan buku yang disusun sebagai wujud apresiasi para alumni kepada sosok Kyai Sahal. Dengan latar belakang yang sama, para penulis menguraikan sosok Kyai Sahal Mahfudh secara detail mulai dari masa kecil, sampai berkiprah di lembaga MUI yang membuat nama Kyai Sahal menjadi besar. Pada buku ini para penulisnya mengetahui secara jelas kehidupan Kyai Sahal Mahfudh. Para penulis rata-rata alumni yang pernah belajar lama dengan sosok Kyai Sahal, sehingga sangat paham alur pemikiran dan kehidupannya.

Buku KSSB ini sangat tepat apabila dikategorikan kedalam buku biografi, karena proses penggambaran sangat jelas dan runtut sesuai dengan kronologi kehidupan tokoh. Susunan dan metode yang digunakan untuk menyampaikan sosok Kyai Sahal terasa mengalir, karena dikemas menggunakan alur novel dan dengan bahasa yang sederhana. Selain itu juga kebanyakan informasi yang didapat berdasarkan wawancara langsung dengan para orang terdekat dalam

kehidupan Kyai Sahal, terutama kehidupan saat masih di tempat kelahirannya.

Namun buku ini juga mempunyai kekurangan, terutama bahasa yang dipakai dalam menyampaikan penokohan Kyai Sahal, terkadang penokohan yang digunakan pada setiap bab berbeda-beda. Hal ini mungkin karena buku ini merupakan kumpulan tulisan yang ditulis oleh orang yang berbeda dengan latar belakang situasi yang berbeda pula, sehingga hasil yang terkumpulkan terkesan tidak mempunyai kesinambungan dan konsistensi penggunaan bahasa penokohan.

Pandangan penulis, buku KSSB sangat tepat dikonsumsi para pembaca yang ingin mengetahui secara detail kehidupan Kyai Sahal. Selain itu juga karena bahasa yang digunakan sederhana, sehingga layak untuk dibaca masyarakat umum, terutama pada orang yang suka pada bacaan yang bersifat naratif.

Pada dasarnya kedua buku ini mempunyai karakter yang berbeda dengan tujuan penulisan yang berbeda pula, karenanya penulis sangat mengapresiasi kedua buku ini, walaupun harus ada beberapa pembagian yang harus ditambah dalam penyusunan buku biografi. Beberapa yang menjadi rekomendasi penulis adalah buku biografi harus mampu menggambarkan kehidupan tokoh mulai dari awal kehidupan sampai kepada kesuksesan sehingga keteladannya dapat ditiru oleh pembaca. Selain itu penyusunan data dari hasil wawancara sebaiknya dalam bentuk yang lebih menarik sehingga tidak terkesan kaku. []